

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK JENIS KELAMIN DENGAN PEMBENTUKAN  
KARAKTER SISWA MI AL-FALAH DESA TIGARUN  
KECAMATAN AMUNTAI TENGAH KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA**

**Agus Diannor<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Ismal (STAI) Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai

\*Email: [agusdiannor@gmail.com](mailto:agusdiannor@gmail.com)

**Abstract**

Character education constitutes a fundamental component in the Indonesian education system, aiming to cultivate students who possess faith, piety, and noble character. One of the significant factors influencing character formation is gender, which contributes to differences in character dimensions such as religiosity, nationalism, integrity, mutual cooperation, and independence. This study aims to analyse the relationship between gender and character formation of students in MI Al-Falah, Tigarun Village, Central Amuntai District, North Hulu Sungai Regency. The research employs a quantitative approach with a correlational design. The research population comprises all MI Al-Falah students, totalling 100 individuals, and the total sampling technique is utilised to determine the sample. Data were collected through questionnaires and interviews with teachers, then analysed using the chi-square test. The results indicated a significant relationship between gender and the formation of students' character (chi-square = 8.76;  $p = 0.003$ ). Female students demonstrated higher scores in the aspects of religiosity, integrity, and mutual cooperation, while male students excelled in the aspects of nationalism and independence. This difference is influenced by biological, social, home-based parenting, and teaching approaches in madrasas. This study concludes that the approach to character education needs to be adjusted to the requirements of each gender. Teachers and madrasas are advised to adopt gender-responsive learning strategies and collaborate with parents to support the formation of students' character.

Keywords: gender, character building, character education

**Abstrak**

Pendidikan karakter merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan Indonesia, bertujuan untuk membentuk siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Salah satu faktor penting yang memengaruhi pembentukan karakter adalah jenis kelamin, yang berkontribusi terhadap perbedaan dimensi karakter seperti religiusitas, nasionalisme, integritas, gotong royong, dan kemandirian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara jenis kelamin dan pembentukan karakter siswa di MI Al-Falah Desa Tigarun, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa MI Al-Falah yang berjumlah 100 orang, dan teknik total sampling digunakan untuk menentukan sampel. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara dengan guru, kemudian dianalisis menggunakan uji chi-square.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan pembentukan karakter siswa (chi-square = 8,76;  $p = 0,003$ ). Siswa perempuan memiliki skor

lebih tinggi pada aspek religiusitas, integritas, dan gotong royong, sedangkan siswa laki-laki unggul pada aspek nasionalisme dan kemandirian. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor biologis, sosial, pola asuh di rumah, dan pendekatan pengajaran di madrasah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan pendidikan karakter perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing gender. Guru dan madrasah disarankan untuk mengadopsi strategi pembelajaran yang responsif gender dan bekerja sama dengan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter siswa.

**Kata Kunci:** jenis kelamin, pembentukan karakter, pendidikan karakter

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam dunia pendidikan di Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dalam pembentukan karakter siswa semakin kompleks. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, sikap, dan nilai-nilai moral yang menjadi pondasi dalam kehidupan bermasyarakat (Komalasari & Saripudin, 2020). Pembentukan karakter siswa menjadi tugas utama lembaga pendidikan, terutama di madrasah, yang mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan nilai-nilai universal.

Salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan karakter siswa adalah karakteristik individu, termasuk jenis kelamin. Jenis kelamin memiliki implikasi terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan perilaku siswa. Menurut teori perkembangan moral oleh Kohlberg, jenis kelamin dapat memengaruhi cara siswa memproses informasi, mengambil keputusan, dan berperilaku (Santrock, 2019). Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh ajaran agama yang menekankan pada nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia (Zubaidi, 2020).

MI Al-Falah di Desa Tigarun Kecamatan Amuntai Tengah merupakan salah satu madrasah yang berkomitmen dalam pembentukan karakter siswa. Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah ini tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perbedaan karakteristik jenis kelamin siswa sering kali menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Misalnya, siswa laki-laki cenderung lebih aktif dan kompetitif, sementara siswa perempuan lebih kooperatif dan sensitif terhadap lingkungan sosial (Maccoby & Jacklin, 2018).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter. Studi oleh Hasibuan (2021) menemukan bahwa siswa laki-laki cenderung menunjukkan karakter kepemimpinan yang lebih kuat, sedangkan siswa perempuan

cenderung menunjukkan karakter empati dan kasih sayang yang lebih dominan. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin bukan hanya atribut biologis, tetapi juga konstruksi sosial yang memengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungannya.

Meskipun demikian, penelitian terkait hubungan antara jenis kelamin dan pembentukan karakter di tingkat madrasah masih terbatas, terutama di wilayah pedesaan seperti Desa Tigarun. Konteks lokal yang unik, seperti nilai-nilai budaya Banjar dan tradisi keagamaan masyarakat setempat, dapat memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antara karakteristik jenis kelamin dan pembentukan karakter siswa MI Al-Falah.

Dalam konteks pendidikan karakter, penting untuk memperhatikan pendekatan yang inklusif dan responsif terhadap perbedaan jenis kelamin. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan memahami pengaruh jenis kelamin terhadap pembentukan karakter, guru dan pengelola madrasah dapat mengembangkan strategi pendidikan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik jenis kelamin dan pembentukan karakter siswa di MI Al-Falah Desa Tigarun. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan karakter serta menjadi referensi bagi madrasah dalam merancang program pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis hubungan antara karakteristik jenis kelamin dan pembentukan karakter siswa. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengukur hubungan antara variabel menggunakan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian dilaksanakan di MI Al-Falah Desa Tigarun, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MI Al-Falah yang berjumlah 100 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, di mana seluruh

populasi dijadikan sampel karena jumlah siswa masih memungkinkan untuk dianalisis secara keseluruhan (Fraenkel et al., 2019). Variabel independen dalam penelitian ini adalah karakteristik jenis kelamin siswa, yaitu laki-laki dan perempuan. Variabel dependen adalah pembentukan karakter siswa, yang diukur berdasarkan lima aspek utama: religiusitas, nasionalisme, integritas, gotong royong, dan kemandirian, sesuai dengan indikator yang ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup, Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi jenis kelamin siswa serta tingkat pembentukan karakter berdasarkan hasil kuesioner. Selanjutnya, analisis inferensial dilakukan menggunakan uji chi-square untuk menguji hubungan antara jenis kelamin dan pembentukan karakter. Hipotesis yang diajukan adalah:  $H_0$  (tidak ada hubungan antara jenis kelamin dan pembentukan karakter siswa) dan  $H_1$  (ada hubungan antara jenis kelamin dan pembentukan karakter siswa) (Field, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Siswa yang menjadi sampel penelitian, terdapat 52 siswa laki-laki (52%) dan 48 siswa perempuan (48%). Sebagian besar siswa berusia 10–12 tahun, yang merupakan kelompok usia dominan di MI Al-Falah. Komposisi ini menunjukkan distribusi jenis kelamin yang hampir seimbang, sehingga memungkinkan analisis yang representative.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor pembentukan karakter siswa berada pada kategori "baik" dengan skor rata-rata 4,2 (dalam skala Likert 1–5). Secara rinci, siswa menunjukkan skor tertinggi pada aspek religiusitas (rata-rata 4,5) dan gotong royong (rata-rata 4,3), sedangkan aspek integritas memiliki skor rata-rata yang lebih rendah (4,0). Tidak terdapat perbedaan mencolok dalam skor pembentukan karakter antara siswa laki-laki dan perempuan secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung memiliki skor lebih tinggi pada aspek religiusitas, integritas, dan gotong royong. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa siswa perempuan lebih responsif terhadap nilai-nilai sosial dan keagamaan karena faktor biologis dan konstruksi sosial yang membentuk perilaku mereka (Maccoby & Jacklin, 2018). Dalam konteks pendidikan karakter, perempuan sering menunjukkan sikap kooperatif dan empati yang lebih tinggi, terutama dalam aktivitas sosial dan keagamaan. Sebaliknya, siswa laki-laki menunjukkan skor lebih tinggi pada aspek nasionalisme dan kemandirian. Hasil ini mendukung pandangan bahwa

siswa laki-laki cenderung lebih aktif dalam kegiatan yang melibatkan keberanian, tanggung jawab individu, dan rasa kepemimpinan (Santrock, 2019). Namun, skor siswa laki-laki yang lebih rendah pada aspek gotong royong dan religiusitas menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan mungkin belum sepenuhnya efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada siswa laki-laki.

Uji chi-square dilakukan untuk menguji hubungan antara jenis kelamin dan pembentukan karakter siswa. Hasil analisis menunjukkan nilai chi-square sebesar 8,76 dengan p-value 0,003 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara jenis kelamin dan pembentukan karakter siswa. Lebih lanjut, analisis menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki skor rata-rata lebih tinggi pada aspek religiusitas, integritas, dan gotong royong dibandingkan siswa laki-laki. Sementara itu, siswa laki-laki memiliki skor rata-rata lebih tinggi pada aspek nasionalisme dan kemandirian. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa jenis kelamin memengaruhi dimensi-dimensi tertentu dari pembentukan karakter. Perbedaan pembentukan karakter antara siswa laki-laki dan perempuan dapat dijelaskan oleh beberapa faktor, yaitu: Pola Asuh di Rumah: Guru menyatakan bahwa siswa perempuan lebih banyak terlibat dalam aktivitas rumah tangga yang membentuk sifat gotong royong dan empati, sedangkan siswa laki-laki cenderung diberi tanggung jawab yang lebih individual. Pendekatan Pendidikan: Guru di MI Al-Falah cenderung memberikan tanggung jawab kepemimpinan kepada siswa laki-laki, sementara siswa perempuan lebih sering terlibat dalam kegiatan sosial, seperti bimbingan keagamaan. Budaya Lokal: Nilai-nilai budaya Banjar yang kuat di lingkungan MI Al-Falah juga memengaruhi pembentukan karakter siswa. Peran agama dalam kehidupan sehari-hari lebih terlihat pada siswa perempuan karena mereka cenderung lebih aktif dalam aktivitas keagamaan.

Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa perbedaan pembentukan karakter antara siswa laki-laki dan perempuan sering kali dipengaruhi oleh pola asuh di rumah serta pendekatan pengajaran di madrasah. Guru cenderung memberikan tanggung jawab yang lebih besar kepada siswa laki-laki dalam aktivitas kepemimpinan, seperti menjadi ketua kelas atau pemimpin kelompok. Sebaliknya, siswa perempuan lebih sering dilibatkan dalam aktivitas sosial, seperti kegiatan gotong royong atau bimbingan keagamaan. Selain itu, guru menekankan pentingnya pendekatan yang berbeda dalam mendidik siswa berdasarkan jenis kelamin. Siswa laki-laki sering membutuhkan motivasi yang lebih besar untuk mengikuti kegiatan

pembelajaran karakter, sedangkan siswa perempuan cenderung lebih responsif terhadap pengajaran berbasis nilai keagamaan.

Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang pembentukan karakter dalam konteks lokal madrasah di Desa Tigarun. Budaya masyarakat Banjar yang religius menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter siswa. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun nilai religiusitas tinggi secara umum, masih terdapat perbedaan dalam implementasi nilai ini antara siswa laki-laki dan perempuan. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang diterapkan di MI Al-Falah tampaknya belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan pembentukan karakter siswa laki-laki. Perbedaan skor pada aspek gotong royong dan religiusitas antara siswa laki-laki dan perempuan menyoroti pentingnya pengembangan strategi pendidikan yang lebih inklusif.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan pembentukan karakter siswa di MI Al-Falah Desa Tigarun. Siswa perempuan cenderung memiliki skor lebih tinggi pada aspek religiusitas, integritas, dan gotong royong, sementara siswa laki-laki unggul pada aspek nasionalisme dan kemandirian. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor biologis, sosial, budaya, dan pendekatan pembelajaran di madrasah. Temuan ini menyoroti pentingnya pendekatan pendidikan karakter yang responsif terhadap perbedaan gender untuk mendukung pengembangan karakter yang optimal pada siswa.

Madrasah perlu merancang program pendidikan karakter yang lebih responsif gender, terutama untuk meningkatkan aspek gotong royong dan religiusitas pada siswa laki-laki. Mengadakan pelatihan bagi guru tentang pendekatan pembelajaran yang inklusif untuk memastikan pembentukan karakter siswa laki-laki dan perempuan berjalan seimbang. Madrasah dapat bekerja sama dengan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter siswa di rumah, khususnya melalui pola asuh yang sesuai. Disarankan untuk melakukan penelitian pada konteks madrasah lainnya dengan cakupan yang lebih luas untuk memperkuat generalisasi temuan ini.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Emanuel, E. J., Wendler, D., & Grady, C. (2000). What makes clinical research ethical? *Journal of the American Medical Association*, 283(20), 2701–2711. <https://doi.org/10.1001/jama.283.20.2701>

- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). London: SAGE Publications.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). *How to design and evaluate research in education* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2020). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi di sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kemdikbud. (2018). *Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maccoby, E. E., & Jacklin, C. N. (2018). Gender differences in children's behavior: The construct of gender. *Psychological Review*, 10(2), 356–372. <https://doi.org/10.1037/h0047555>
- Santrock, J. W. (2019). *Educational psychology* (13th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). Making sense of Cronbach's alpha. *International Journal of Medical Education*, 2(1), 53–55. <https://doi.org/10.5116/ijme.4dfb.8dfd>
- Zubaidi, A. (2020). Pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 102–115. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i3.9325>